

DAFTAR ISI

Hikmah Adanya Rasam Usmani Bagi Umat Islam <i>H. Abdul Rahman Rusli Tanjung, Lc. MA</i>	1
Fungsi Bimbingan Konseling dalam Pengembangan Kemanusiaan <i>Drs. Abdurrahman, M.Pd</i>	17
Etika dalam Masyarakat Madani (Perspektif Dakwah Islam) <i>Dra. Misrah, MA</i>	29
Mentalitas Dakwah Pembangunan <i>Rubino</i>	42
Perspektif Baru Penulisan Sejarah Islam <i>Drs. HM. Yakub, MA</i>	61
Bentuk-Bentuk Komunikasi Menurut Perspektif Islam <i>Hasrat Efendi Samosir, S.Ag., M.A.</i>	81
Dialog Agama-Agama: Mendewasakan Keberagaman dalam Masyarakat Majemuk <i>Sahdin Hsb</i>	96
Teori-Teori Sosiologi <i>Dr. Sahrul, M.Ag</i>	107

TEORI-TEORI SOSIOLOGI

Oleh : Dr. Sahrul, M.Ag

Abstrak

Dalam sosiologi ditemukan beberapa jenis teori yaitu teori fungsionalisme struktural, neofungsionalisme, konflik, interaksionisme simbolik, dan teori etnometodologi. Teori-teori tersebut mempunyai keunggulan maupun kelemahan sehingga banyak mendapat dukungan, kritik, komentar dan mengundang perdebatan di kalangan ahli sosiologi. Munculnya beberapa kritik maupun perdebatan itu karena disebabkan cara pandang para ahli sosiologi dan latar belakang keilmuan yang berbeda satu sama lain. Sekalipun para ahli berbeda pendapat tidaklah menghambat perkembangan keilmuan sosiologi tetapi justru sosiologi semakin maju seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dewasa ini.

Kata Kunci : Teori dan Sosiologi

A. Makna Teori dan Kegunaannya

Apakah teori itu ? Soerjono Soekanto mengatakan bahwa teori ialah hubungan antara dua fakta atau lebih atau pengaturan fakta menurut cara-cara tertentu. Fakta merupakan sesuatu yang dapat diamati dan pada umumnya dapat diuji secara empiris. ¹

Menurut Kornblum dan H. Turner (1978), seperti dikutip oleh

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Rajawali Press, 2002), h. 30.

Kumanto Sunarto bahwa teori ialah penjelasan sebab terjadinya suatu gejala yang dapat diamati.² Makna penjelasan dalam definisi ini ialah penjelasan secara ilmiah yang menjelaskan sebab-sebab terjadinya sesuatu.

Dalam menjelaskan sebab-sebab harus dibedakan antara dan faktor yang dijelaskan dan faktor penyebab. Seperti dalam penelitian kuantitatif ada variabel tergantung dan variabel bebas Variabel tergantung merupakan variabel yang harus dijelaskan dan variabel bebas merupakan faktor penyebab.

Pengertian lain bahwa teori itu adalah untuk menjawab pertanyaan, mengapa dan bagaimana?³ Artinya, ada masalah yang hendak dijawab atau dijelaskan dan dicari faktor-faktor penyebabnya. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas, bahwa teori ialah berupa penjelasan sebab terjadi gejala-gejala yang dapat diamati secara empiris.

Kegunaan teori, yaitu :

1. Suatu teori atau beberapa teori merupakan kesimpulan dari pada hal-hal yang sudah diketahui serta diuji kebenarannya yang berkaitan dengan objek yang dibahas oleh sosiologi.
2. Teori itu merupakan petunjuk-petunjuk terhadap seseorang yang sedang memperdalam pengetahuannya tentang sosiologi.
3. Untuk mempertajam atau lebih mengkhususkan fakta yang dipelajari oleh sosiologi.
4. Untuk mengembangkan klasifikasi fakta, membina struktur konsep-konsep dan mengembangkan definisi-definisi untuk penelitian.
5. Untuk memberikan gambaran ke arah mana masyarakat akan berkembang berdasarkan fakta-fakta yang ada baik pada masa lalu dan sekarang.⁴

Hotman M. Siahaan mengatakan bahwa kegunaan teori sosiologi yaitu untuk memudahkan menjelaskan sesuatu dan melakukan prediksi

² Kumanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), h. 213.

³ *Ibid*,

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi*,h. 30-31.

di masa depan. Prediksi maksudnya memperkirakan apa yang akan terjadi yang didasarkan kepada penerapan teori yang tepat. Namun, tidak semua prediksi tepat, prediksi yang tepat yakni yang didasarkan pada pemikiran rasional atau akal sehat.⁵

B. Klasifikasi Teori

Klasifikasi teori sosiologi dibagi kepada dua, yaitu teori sosiologi klasik dan modern. Ukuran teori sosiologi klasik dilihat dari segi urutan waktu lahirnya teori dan teori sosiologi modern dilihat pula dari urutan waktu lahirnya teori. Dari urutan waktu itu maka dapat dibedakan secara jelas antara teori sosiologi klasik dan modern. Selain dari urutan waktu, tahun kelahiran para tokoh (tidak bersifat mutlak), dan pembaruan teori juga cukup membantu untuk mengklasifikasikan mana sosiologi klasik dan modern. Tokoh-tokoh sosiologi klasik, antara lain ; Ibn Khaldun (1332-1406), Auguste Comte (1798-1853), Turner, Herbert Spencer, dan Emile Durkheim. Tokoh-tokoh sosiologi modern yaitu Robert K. Merton (1967), Ralf Dahrendorf, Lewis Coser. Fuad Baali dan Ali Syariati. Dari kalangan Islam cukup sedikit tokoh-tokoh sosiologi klasik maupun modern.

Pendapat lain, klasifikasi teori sosiologi yakni didasarkan pada aliran atau mazhab yang pada umumnya dipengaruhi oleh beberapa disiplin ilmu, misalnya geografi, biologi, pendidikan, antropologi, kedokteran, politik, ilmu hukum dan lainnya. Dari beberapa disiplin ilmu ini maka lahirlah beberapa bentuk sosiologi yaitu sosiologi hukum, sosiologi pendidikan dan sosiologi politik. Soerjono Soekanto membagi sosiologi pada beberapa mazhab, yaitu geografi, lingkungan, organis, evolusioner, formal, psikologi, ekonomi, dan hukum,⁶ Pembagian mazhab itu tidaklah mengurangi keabsahan sosiologi sebagai suatu disiplin ilmu tetapi justru memperkaya pengembangan sosiologi.

⁵ Hotman M. Siahaan, *Pengantar Ke arah Sejarah dan Teori Sosiologi* (Jakarta : Erlangga, 1986), h. 18-19.

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi*,h. 37-45.

C. Jenis-jenis Teori Sosiologi.

1. Fungsionalisme Struktural.

Teori ini berkembang pada mulanya dari cara menganalogikan masyarakat dengan organisme biologis yang belakangan disebut dengan pendekatan arganisme. Cara menganalogikan masyarakat berkembang sebelum era Auguste Comte (1798-1853), Plato (429-347 SM) misalnya membandingkan tiga kelompok masyarakat yaitu kelompok penguasa, militer dan masyarakat bawah. Kelompok penguasa bekerja berdasarkan rasio, kelompok militer bekerja berdasarkan perintah, rasa dan kelompok masyarakat bawah bekerja berdasarkan nafsu atau semangat.

Pada era Auguste Comte (1798-1853), ia tidak lagi fokus pada menganalogikan masyarakat tetapi berupaya untuk menggagas pentingnya teori-teori yang berkaitan dengan sosiologi. Teorinya yang cukup terkenal yaitu teori hukum tiga jenjang yang membagi jenjang pemikiran manusia kepada tiga, yaitu : (1). Jenjang teologi yakni manusia dikendalikan oleh kekuatan para dewa. (2). Jenjang metafisika yaitu manusia dikendalikan oleh kekuatan metafisika atau abstrak yang berada di luar diri manusia. (3). Jenjang positifisme, maksudnya penjelasan gejala alam dan sosial yakni didasarkan kepada deskripsi ilmiah, kebenarannya dapat dibuktikan oleh orang lain dan bersifat empiris. Jenjang teologi maupun metafisika (abstrak) bukanlah lapangan pembahasan sosiologi, tetapi kajiannya adalah tentang positifisme.

Tokoh-tokoh sosiologi klasik penganut teori fungsionalisme struktural yaitu Auguste Comte (1798-1853), Francis, Emile Durkheim (1855-1917), Dahrendorf (1976), Turner (1978), Herbert Spencer (1820-1903), berasal dari Inggris. Menurut Dahrendorf ada empat hal asumsi dasar teori fungsionalisme struktural. (1). Setiap masyarakat merupakan suatu struktur unsur yang relatif gigih dan stabil. (2). Mempunyai struktur unsur yang terintegrasi dengan baik. (3). Setiap unsur dalam masyarakat mempunyai fungsi, memberikan sumbangan terhadap terpeliharanya masyarakat sebagai suatu sistem. (4). Setiap struktur sosial yang berfungsi didasarkan pada kesepakatan mengenai nilai di kalangan para anggotanya.⁷

⁷ Jonathan H. Turner dan Alexandra Maryanski, *Fungsionalisme*

Tokoh-tokoh sosiologi modern penganut teori fungsionalisme struktural, yaitu Talcott Parsons (1951) dan Robert K. Merton (1965).

Dalam perkembangannya, teori fungsionalisme struktural punya pengaruh besar terhadap pengembangan ilmu-ilmu sosial dewasa ini, walaupun demikian teori ini banyak mengundang perdebatan, kritik maupun komentar dari beberapa ahli sosiologi. Wilbert Moore berpendapat bahwa teori fungsionalisme struktural sudah ketinggalan zaman, usang bahkan tidak memberi harapan terhadap pengembangan sosiologi di masa depan.⁸ Jonathan H. Turner (1978) mengatakan bahwa teori fungsionalisme struktural bersifat konservatif dan tidak dapat menganalisis perubahan sosial di masyarakat.⁹ Dalam pendapat yang berbeda justru Demerath dan Peterson mengatakan bahwa teori fungsionalisme struktural belumlah ketinggalan zaman atau usang tetapi dibutuhkan pembaruan teori dalam mengkaji masyarakat sebagai sebuah sistem yang terintegrasi.¹⁰

Terlepas dari kritik dan komentar terhadap teori fungsionalisme struktural tersebut di atas, teori ini masih saja dapat digunakan untuk pengembangan sosiologi, namun harus ada pembaruan teori, di sinilah nantinya berkembangnya teori neofungsionalisme. Teori fungsionalisme struktural bukanlah semata-mata bersifat konservatif, reaksioner dan tidak dapat menganalisis perubahan sosial, namun, pada dasarnya dapat menganalisis terjadinya perubahan sosial baik secara internal dan eksternal. Namun, harus diakui bahwa faktor internal maupun eksternal tidak selamanya sejalan dalam melihat perubahan di masyarakat. Bisa jadi faktor eksternal cukup besar pengaruhnya terhadap perubahan sosial terutama pada masyarakat terbuka yang cenderung lebih cepat menerima perubahan untuk kemajuan. Sementara itu, pada masyarakat tertutup kecil kemungkinan melakukan perubahan sosial.

(Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), h. 23-24. Lihat juga Kumanto Sunarto, *Pengantar*,.....h. 216.

⁸ George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta : Kencana, 2005), h. 117.

⁹ Jonathan H. Turner dan Alexandra Maryanski, *Fungsionalisme*,h. 190.

¹⁰ *Ibid*,

2. Neofungsionalisme.

Lahirnya teori neofungsionalisme sebagai upaya kembali untuk menghidupkan teori fungsionalisme struktural yang banyak mendapat kritik dan perdebatan di kalangan para ahli sosiologi. Mengutip George Ritzer sekitar pertengahan tahun 1980-an berlangsung upaya besar untuk menghidupkan kembali teori itu dengan diberi nama teori neofungsionalisme.¹¹

Menurut Colomy (1990), ada beberapa asumsi dasar teori neofungsionalisme, yaitu :

- a. Masyarakat terdiri atas unsur-unsur yang saling terintegrasi dan masyarakat bersifat terbuka dan plural.
- b. Masyarakat didasarkan kepada tindakan dan keteraturan, baik yang bersifat mikro dan makro.
- c. Masyarakat dalam keberlangsungannya perlu keseimbangan yang bersifat dinamis bukan bersifat statis.
- d. Dalam melakukan perubahan sosial dibutuhkan kontrol sosial.
- e. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat merupakan diferensiasi di dalam sistem sosial, kultural dan kepribadian. Perubahan tidak hanya menghasilkan keselarasan, konsesus tetapi juga ketegangan baik bersifat individual dan kolompok.¹²

Kritik Terhadap Teori Fungsionalisme Struktural.

Ada beberapa kritik terhadap teori fungsionalisme struktural, yaitu:

1. Lemahnya persaingan di antara kelompok-kelompok masyarakat karena lebih mengutamakan kebersamaan.
2. Sistem sosial yang dijelaskan bersifat abstrak dan tidak nyata.
3. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat tidak bisa dijelaskan secara tuntas oleh teori ini.
4. Teori ini cenderung memusatkan perhatian pada bidang kultural, norma dan nilai yang berkembang di masyarakat.

¹¹ George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori*,h. 147-148.

¹² *Ibid*, h. 148-149.

5. Teori fungsionalisme struktural cenderung bersifat konservatif dalam memahami perubahan sosial.

3. Teori konflik.

Lahirnya teori konflik sebagai reaksi maupun kritik terhadap teori fungsionalisme struktural. Mengutip Nasikun sebagai pusat analisis para penganut teori konflik.¹³ Teori konflik ini dipopulerkan antara lain oleh Karl Marx (1818-1883) dan Georg Simmel (1858-1918). Salah satu sumbangan teori konflik ialah meletakkan landasan sosiologi dengan memanfaatkan teori-teori atau pemikiran Marx. Karena itu, dalam pandangan George Ritzer, bahwa teori konflik merupakan sejenis fungsionalisme struktural yang angkuh dari pada sebuah teori yang benar-benar berpandangan kritis terhadap masyarakat.¹⁴

Tokoh-tokoh teori konflik klasik yaitu Karl Marx (1818-1883) dan Max Weber.(1864-1920). Karl Marx mengemukakan dua teori yang terkait dengan teori konflik. Pertama, teori kelas. Kedua, teori alienasi. Menurut Marx dalam teori kelas bahwa sejarah masyarakat kini adalah sejarah perjuangan kelas. Dengan kehadiran kapitalisme telah memunculkan konflik antara yang menguasai alat produksi dengan pekerja. Menurut Marx pemenang dari konflik itu adalah kaum pekerja atau protelar yang menciptakan masyarakat bebas kelas dan tanpa negara.¹⁵

Teori alienasi yaitu menjelaskan bahwa sejarah perjuangan manusia cukup dipengaruhi penguasaan alam oleh manusia dan peningkatan alienasi sesama manusia.¹⁶

Tokoh teori konflik modern yaitu Ralf Dahrendorf dan Lewis Coser. Menurut Dahrendorf ada beberapa asumsi teori konflik, yaitu :

1. Setiap masyarakat tunduk pada perubahan sosial di mana-mana.

¹³ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta : Rajawali Press, 2007), h. 19.

¹⁴ George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori*,.....h. 153.

¹⁵ Kumanto Sunarto, *Pengantar*,.....h. 218.

¹⁶ *Ibid*,

2. Terdapat pertikaian dan konflik dalam sistem sosial.
3. Setiap unsur masyarakat memberikan kontribusi disintegrasi dan perubahan.
4. Keteraturan yang terdapat dalam masyarakat merupakan paksaan dari penguasa.
5. Penguasa senantiasa berusaha mempertahankan kekuasaannya dengan cara mempengaruhi masyarakat.¹⁷

Dahrendorf membagi teori konflik kepada dua. Pertama, teori konflik. Kedua, teori konsensus. Teori konsensus yaitu untuk menguji nilai integrasi dalam masyarakat. Teori konflik yaitu untuk menguji konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat takkan ada kalau tidak ada konsensus dan menjadi persyaratan satu sama lain. Artinya, ada hubungan timbal balik antara keduanya.¹⁸

Menurut Lewis Coser, terjadinya konflik cukup positif untuk menciptakan perubahan sosial di masyarakat. Konflik itu juga merupakan perjuangan untuk menegakkan status, kekuasaan bahkan untuk mencederai dan mengalahkan lawan-lawan politik.¹⁹ J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto, analisis teori konflik fokus pada kelompok-kelompok masyarakat yang bersaing dan cenderung saling konflik.²⁰

Keunggulan Teori Konflik.

1. Terjadinya persaingan yang kondusif dalam meraih status sosial dan prestasi di masyarakat.
2. Cenderung bersifat dinamis, terbuka, dalam melakukan perubahan sosial dan cukup mudah menerima perubahan baik yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal.

¹⁷ George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori*, h.....153. Lihat juga, Nur Ahmad Fadhil Lubis, *Agama Sebagai Sistem Kultural*, (Medan : IAIN Press, 2000), h. 46.

¹⁸ *Ibid*, h. 154.

¹⁹ Kumanto Sunarto, *Pengantar*,.....h. 219.

²⁰ J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto, (Ed), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta : Kencana, 2004), h. 97.

3. Konflik membantu terjadi diskusi maupun komunikasi di antara elemen-elemen masyarakat.

Kritik Terhadap Teori Konflik.

- 1) Teori ini cenderung mengabaikan ketertiban dan ketidakstabilan di masyarakat.
- 2) Teori ini cukup radikal melihat permasalahan-permasalahan yang timbul di masyarakat. Sedangkan teori fungsionalisme struktural cenderung bersifat konservatif.
- 3) Teori ini banyak memiliki kesamaan dengan teori fungsionalisme struktural sehingga tidak banyak kelihatan perbedaannya.
4. Teori Interaksionisme Simbolik.

Teori interaksionisme simbolik pada mulanya berada di bawah payung besar teori fenomenologi atau teori interpretif dan teori tindakan sosial yang dikembangkan oleh Max Weber (1864-1920). Bahkan selama berabad-abad teori interaksionisme simbolik kurang berkembang karena berada di bawah dominasi teori fungsionalisme Talcot Parsons. Namun, sejalan dengan kemunduran teori fungsionalisme Struktural pada tahun 1950-an dan 1960-an teori interaksionisme simbolik memperoleh angin segar dan banyak dipelajari oleh kalangan ahli sosiologi.

Tokoh-tokoh teori interaksionisme simbolik klasik yaitu Georg Simmel dan Max Weber. Georg Simmel mengatakan bahwa berkembangnya kepribadian seseorang ditentukan oleh keefektifan hubungan sosial dengan sesama manusia. Max Weber mengatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang berupaya mempelajari tindakan sosial atau perilaku sosial dan membaginya kepada empat hal yaitu perilaku tradisional, perilaku rasional, perilaku berdasarkan kepercayaan secara sadar dan perilaku emosional.²¹

Max Weber, mendefinisikan tindakan sosial sama dengan perilaku sosial manusia. Perilaku manusia ada yang bersifat tertutup, terbuka, ada yang disengaja dan tidak disengaja. Untuk mengetahui perilaku manusia

²¹ Soerjono Soekanto, *Max Weber Konsep-konsep Dasar Dalam Sosiologi* (Jakarta : Rajawali Press, 1985), h. 46.

bukanlah dengan ilmu alam tetapi melalui sosiologi. Perilaku sosial yang paling penting adalah perilaku sosial timbal baik, gejala itu dapat dilihat dari interaksi sosial manusia.²² Tipe-tipe hubungan sosial yang penting adalah perjuangan, komunalisasi, agregasi dan korporasi. Perjuangan maksudnya suatu bentuk hubungan sosial yang berkaitan dengan perilaku individual yang memaksakan kehendaknya kepada orang lain.

Komunalisasi ialah yaitu hubungan sosial yang didasarkan atas perasaan subjektif baik yang bersifat tradisional dan emosional. Agregasi ialah hubungan sosial yang didasarkan atas keserasian, motivasi rasional atau keseimbangan berbagai kepentingan. Korporasi yaitu suatu bentuk hubungan sosial yang berkaitan dengan wewenang yang didasarkan pada kegiatan seorang pemimpin dan staf.²³

Tokoh-tokoh interaksionisme simbolik modern yaitu William James, Charles Horton Cooley, John Dewey dan George Herbert Mead. Pemikiran-pemikiran mereka banyak mempengaruhi tokoh-tokoh sosiologi muda antara lain Herbert Blumer, Erving Goffman dan Peter L. Berger.

Menurut William James, seseorang mengenal dirinya karena ia berinteraksi sosial dengan orang lain di lingkungannya. Interaksi banyak membantu orang untuk mengetahui dirinya dalam mengembangkan kepribadiannya.²⁴ Interaksi sosial tidak selamanya positif tetapi juga bersifat negatif. Misalnya, seseorang bisa menjadi dermawan di masyarakat tetapi dalam lingkungan keluarganya adalah orang yang cukup kikir terhadap saudaranya. Di kantor seorang pemimpin dikenal sebagai orang yang baik kepada bawahan dan cukup demokratis dalam memimpin tetapi dalam lingkungan rumah tangganya ia adalah seorang otoriter terhadap anak dan istrinya.

Charles Horton Cooley mengatakan bahwa seseorang mengevaluasi dirinya berdasarkan tindakan orang lain terhadap dirinya.²⁵ Bisa karena

orang baik maka ia berbuat baik kepada orang lain. Sebaliknya, jika orang berbuat tidak baik kepada dirinya maka ia pula tidak baik kepada orang lain. Munculnya sikap itu juga berdasarkan interaksi sosial dengan orang lain.

John Dewey berpendapat bahwa pemikiran seseorang berkembang karena usahanya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penyesuaian diri juga berdasarkan interaksi sosial.²⁶

George Herbert Mead adalah tokoh terkemuka teori interaksionisme simbolik, bukunya yang terkenal adalah *Mind, Self dan Society*, artinya pikiran, dirinya dan masyarakat. Menurut Mead seseorang berkembang berdasarkan sosialisasi, melalui tahap *play, the game, generalized other*.²⁷ Pada sisi lain, Mead juga mengatakan bahwa keseluruhan sosial mendahului pemikiran individu baik secara logika dan secara temporer. Individu yang berpikir dan sadar diri adalah mustahil secara logika tanpa didahului oleh kelompok sosial. Kelompok sosial muncul lebih dulu dan kelompok sosial itu menghasilkan mental bagi seseorang.²⁸

Selain masalah sosialisasi, Mead juga berbicara tentang masalah tindakan yang disebutnya sebagai "unit primitif." Penjelasan tentang tindakan sama dengan pendekatan behaviorisme yang memusatkan perhatian pada stimulus (rangsangan) dan tanggapan. Stimulus di sini tidak menghasilkan respon manusia secara otomatis dan tanpa dipikirkan, sebuah peluang bukan bersifat paksaan.²⁹

Mead menjelaskan ada empat basis dan tahap tindakan yang saling berkaitan, yaitu :

1. Impuls yaitu dorongan hati yang meliputi rangsangan, reaksi dari rangsangan dan kebutuhan terhadap rangsangan.
2. Persepsi yakni tanggapan terhadap reaksi baik yang bersifat internal dan eksternal.

²² Soerjono Soekanto, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi* (Jakarta : Rajawali Press, 2002), h. 9-10.

²³ *Ibid*, h. 10.

²⁴ Kumanto Sunarto, *Pengantar*,h. 222.

²⁵ *Ibid*,

²⁶ *Ibid*,

²⁷ *Ibid*,

²⁸ George Ritzer, J Douglas Goodman, *Teori.....*h. 272-273.

²⁹ *Ibid*, h. 274.

3. Manipulasi, bukanlah maksudnya kebohongan tetapi melakukan pemahaman sebelum melaksanakan sesuatu.
4. Konsumsi yaitu tahap memutuskan untuk melaksanakan dengan pertimbangan matang dan rasional.³⁰

Herbert Blumer (1969), Manis dan Meltzer, (1978), Rose (1962) dan Snow (2001) mengemukakan beberapa asumsi dasar teori interaksionisme simbolik, yaitu :

1. Manusia diberikan akal untuk berpikir.
2. Kemampuan berpikir ditentukan oleh interaksi sosial.
3. Dalam melakukan interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir secara rasional.
4. Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi.
5. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran terhadap situasi.
6. Manusia mampu melakukan modifikasi, menguji, evaluasi dan perubahan berdasarkan interaksi sosial.
7. Pola tindakan dan interaksi saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.³¹

Keunggulan Teori Interaksionisme Simbolik.

1. Teori interaksionisme simbolik bersifat komunikasi dua arah, lintas disiplin digunakan oleh berbagai cabang ilmu sosial seperti sosiologi, psikologi, komunikasi dan antropologi.
2. Teori interaksionisme simbolik merupakan tradisi penelitian empiris yang bukan hanya sebatas teori saja.
3. Teori interaksionisme simbolik memusatkan perhatian pada peng-

³⁰ *Ibid*, h. 274-276.

³¹ *Ibid*, h. 289.

alaman hidup nyata dan menggunakan teori sesuai dengan kehidupan empiris.

Kritik Terhadap Teori Interaksionisme Simbolik.

1. Teori interaksionisme simbolik cukup mudah menghilangkan metode ilmiah konvensional
2. Konsep *mind*, *self* dan *society* bersifat ambiguitas dan kontradiktif satu sama lain bahkan teori Mead dipandang keliru, tidak tepat dan karena itu tidak mampu menyediakan basis yang kuat untuk teori penelitian.
3. Teori interaksionisme simbolik mengabaikan peran struktur berskala luas. Karena bagaimanapun juga dalam kajian sosiologi kajian struktur sosial merupakan kajian utama.
4. Teori interaksionisme simbolik mengabaikan masalah psikologi, motif, tujuan dan aspirasi.³²

Masa Depan Teori Interaksionisme Simbolik.

Eksistensi teori interaksionisme simbolik di masa depan bukanlah suram tetapi dapat dikembangkan sebagai sebuah teori dalam sosiologi. Ada empat term yang mendukung pengembangannya, yaitu :

1. Kajian terhadap teori interaksionisme simbolik mendapat perhatian serius sejak masa jayanya di Universitas Chicago tahun 1920-dan 1930-an.
2. Teori interaksionisme simbolik sudah mengalami pembaruan dengan menitikberatkan pembahasan bukan saja kepada masyarakat tradisional tetapi juga kepada masyarakat modern.
3. Teori interaksionisme simbolik digunakan sebagai dasar pengembangan teori etnografi dalam bidang kajian komunitas, (ras), sains, seni, agama, keluarga, pekerjaan, kelas bawah dan penyimpangan perilaku.

³² *Ibid*, h. 309-310.

5. Teori Etnometodologi.

Etnometodologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethnomethodology*, dari kata *etno* artinya etnis dan *metod* yaitu cara. Dengan demikian *etnometodologi* yaitu cara untuk mempelajari etnis atau suku maupun bangsa. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Harold Garfinkel (1988, 1991) yang memusatkan perhatian pada karakter perilaku manusia yang aktif bernalar dan berpengetahuan. Menurutnya, sebuah teori tindakan sosial dan organisasi sosial tidak lengkap tanpa analisis terhadap aktor-aktor sosial dengan menggunakan pengetahuan umum dan penalaran atau analisis.³³

George Ritzer mengatakan bahwa teori *etnometodologi* yaitu studi tentang bagaimana individu memahami kehidupannya sehari-hari. Subjeknya bukanlah suku-suku terasing tetapi masyarakat biasa berdasarkan situasi di mana mereka tinggal.³⁴

George Ritzer membagi teori *etnometodologi* kepada dua, yaitu studi setting institusional dan analisis percakapan. Studi setting institusional artinya studi sosial terhadap lembaga-lembaga misalnya di pengadilan, klinik dan kantor polisi. Tujuan studi seperti itu adalah untuk memahami cara orang dalam setting institusional melaksanakan tugas kantor dan bagaimana proses terjadinya tugas itu. Analisis percakapan yaitu untuk memahami secara rinci struktur fundamental interaksi sosial melalui percakapan.

Ada empat prinsip dasar dalam menganalisis percakapan, yaitu :

1. Percakapan harus diamati secara cermat atau teliti.
2. Setiap percakapan harus dianggap sebagai hal yang serius.
3. Percakapan tidak boleh diintervensi, biarkan berlangsung apa adanya.
4. Percakapan dapat direkam untuk lebih mudah menganalisis isi percakapan.³⁵

³³ William Outhwaite, *Pemikiran Sosial Modern* (Jakarta : Kencana, 2008), h. 284.

³⁴ George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori*,.....h. 322.

³⁵ *Ibid*, h. 327-328.

Kritik Terhadap Teori Etnometodologi.

Beberapa kritik terhadap teori *etnometodologi*, yaitu :

1. Sering mengabaikan aspek kognitif dalam percakapan.
2. Ketidakmampuan memahami struktur sosial secara mendalam.
3. Terlalu fokus pada percakapan dan kurang memperhatikan aspek fenomena sosial yang muncul di masyarakat.
4. Teori etnometodologi dipandang bertentangan dengan teori sosiologi yang lain.³⁶

D. Penutup

Teori-teori sosiologi yang meliputi teori fungsionalisme struktural, neofungsionalisme, konflik, interaksionisme simbolik dan *etnometodologi* tidak terlepas dari beberapa keunggulan dan kelemahan sehingga banyak menimbulkan dukungan, kritik, komentar maupun perdebatan hangat di kalangan para ahli sosiologi. Timbulnya kritik dan perdebatan itu telah mendorong majunya keilmuan sosiologi sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini. Kemajuan itu antara lain ditandai dengan munculnya beberapa teori baru atau melakukan pembaruan sehingga teori itu tetap eksis dan relevan dengan perkembangan masyarakat.

³⁶ *Ibid*, h. 354.

DAFTAR BACAAN

- Goodman J. Douglas dan George Ritzer, *Teori-teori Sosiologi* (Jakarta : Kencana, 2005).
- Lubis, Nur Ahmad Fadhil, *Agama Sebagai Sistem Kultural* (Medan, IAIN Press, 2000).
- Maryanski, Alexandra dan Jonathan H. Turner, *Fungsionalisme* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010).
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta : Rajawali Press, 2007).
- Siahaan, Hotman M. *Pengantar Kearah Sejarah dan Teori Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1986).
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Rajawali Press, 2002).
- _____, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi* (Jakarta : Rajawali Press, 2002).
- _____, Max Weber, *Konsep-konsep Dasar Dalam Sosiologi* (Jakarta : Rajawali Press, 1985).
- Sunarto, Kumanto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta : Universitas Indonesia, 2004).

KETENTUAN PENGIRIMAN NASKAH

Jurnal An-Nadwah diterbitkan oleh Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara sebagai media komunikasi dan pengembangan ilmu pengetahuan. Redaksi menerima naskah artikel, laporan penelitian, resensi buku sepanjang relevan dengan misi jurnal ini.

Ketentuan pengiriman naskah sebagai berikut:

1. Bersifat ilmiah dan orisinal, berupa kajian atas masalah-masalah dakwah dan sosial kemasyarakatan.
2. Naskah dapat berupa gagasan konseptual, ringkasan hasil penelitian atau telaah buku
3. Naskah konseptual harus memuat:
 - a. Judul
 - b. Nama penulis
 - c. Abstrak
 - d. Kata-kata kunci
 - e. Pendahuluan
 - f. Isi
 - i. Subjudul
 - ii. Subjudul sesuaikan dengan keperluan
 - iii. Subjudul
 - g. Penutup
 - h. Daftar Pustaka
4. Naskah hasil penelitian harus memuat:
 - a. Judul
 - b. Nama penulis
 - c. Abstrak
 - d. Kata-kata kunci
 - e. Pendahuluan
 - f. Metode Penelitian
 - g. Temuan Penelitian
 - h. Pembahasan
 - i. Kesimpulan dan Saran
 - j. Daftar Pustaka
5. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia, Inggris atau Arab harus memenuhi kaidah-kaidah bahasa yang baik dan benar.
6. Naskah harus mengikuti aturan penulisan karya ilmiah, menggunakan catatan kaki dan daftar bacaan serta riwayat hidup singkat penulis.
7. Naskah yang dikirim ke redaksi terdiri dari:
 - a. Satu set print out yang diketik sebanyak 15-20 halaman kuarto, satu setengah spasi dan menggunakan font Times New Roman 12 pt.
 - b. Disket berisi file naskah, menggunakan MS Word for Windows, diformat dalam bentuk file *.rtf (rich text format).
8. Naskah yang menurut redaksi tidak dapat dimuat karena sesuatu hal atau alasan lain, akan dikembalikan kepada penulisnya apabila disertai prangko pengiriman.